

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

Penelitian ini memberikan hasil penelitian tentang tokoh utama terutama tentang hal yang berkaitan tentang psikologi kepribadian Alfred Adler. Teori psikologi kepribadian Alfred Adler dalam hasil penelitian ini adalah berupa perjuangan superioritas, minat sosial dan gaya hidup dari tokoh utama yang ada di buku drama *Menunggu Badai Reda 9 November 1945* karya Yusril Ihza. Hasil penelitian ini juga terdapat nilai-nilai pendidikan karakter dari Lickona yakni kebijaksanaan, keberanian, cinta, sikap positif, dan syukur.

1. Psikologi Kepribadian Alfred Adler

Adler merupakan anggota bahkan ketua dari Masyarakat Psikoanalisis Wina yakni sebuah organisasi pengembang teori dari pemikiran Freud, namun kemudian melepaskan diri karena ingin mengembangkan ide-idenya sendiri. Psikologi kepribadian dari pemikiran Alfred Adler ini menegaskan bahwa adanya keunikan setiap pribadi dalam masyarakat.

Keunikan setiap pribadi ini merupakan gabungan yang sangat unik dari setiap motif-motif, sifat, minat, dan nilai-nilai dari setiap tingkah laku yang dilakukan seseorang secara khas gaya hidup seseorang tersebut. Adler melihat bahwa sebuah kesadaran merupakan sebagai dari pusat kepribadian, bukan ketidaksadaran

Psikologi kepribadian Alfred Adler terdapat dalam buku drama *Menunggu Badai Reda9 November 1945* karya Yusril Ihza meliputi perjuangan menjadi superiorita, minat sosial, dan gaya hidup. Perjuangan Kardi bersama pemuda-pemuda dan pejuang Surabaya dalam merebutkan kemerdekaan terhadap pasukan penjajah meski harus merelakan keluarga yang ditinggalkan.

a. Perjuangan menjadi sukses atau Superiorita

Adler menganggap bahwa setiap individu memulai hidup dengan kelemahan fisik kemudian timbul perasaan inferior. Perasaan inilah yang akan membuat seseorang berjuang menjadi superioritas atau menjadi sosok yang sukses. Adler meyakini bahwa individu memulai hidup dengan kelemahan fisik yang mengaktifkan perasaan inferior. Perasaan inilah yang dapat membuat orang berjuang menjadi superioritas atau menjadi orang yang sukses.

Adler berpikir bahwa kehidupan dari seseorang dapat dimotivasi oleh satu dorongan utama, dorongan ini dapat mengatasi perasaan inferior menjadi superior. Konsep pemikiran dari Adler mengenai motivasi bertentangan dengan konsep Freud. Adler berpendapat bahwa tingkah laku manusia ditentukan oleh harapan yang dapat dicapai dimasa yang akan datang, bukan oleh yang dikerjakan masa lampau.

Perjuangan menuju superiorita yang terdapat dalam buku drama *Menunggu Badai Reda9 November 1945* karya Yusril Ihza yakni perjuangan dari tokoh utama yakni Kardi bersama pemuda-pemuda Surabaya yang berperang melawan pasukan penjajah. Sebelum pergi berperang Kardi dihadapkan dengan pilihan yakni memilih melindungi istrinya yang sedang hamil atau ikut berperang

bersama pemuda-pemuda Surabaya melawan pasukan penjajah. Berikut merupakan pemaparan dari pokok pemikiran Adler yakni perjuangan superiorita:

Superiorita terdapat dalam diri Kardi yakni saat sebelum melakukan penyerangan terhadap pasukan Inggris Kardi dan para pemuda dan pejuang melakukan penyerbuan di markas Kampetai Jepang. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut:

Kardi: Tentara Keamanan yang ikut aksi penyerbuan markas Kampetai Jepang bersama pemuda-pemuda Surabaya. (MBR9N1945.2019: 8)

Kutipan tersebut membuktikan perjuangan superiorita terdapat dalam tokoh utama yakni Kardi di buku drama *Menunggu Badai Reda 9 November 1945*. Kardi bersama para pemuda Surabaya dan Tentara keamanan Rakyat melakukan penyerbuan di markas Kampetai Jepang. Saat penyerbuan tersebut terjadilah baku tembak. Hal ini membuktikan superiorita ada dalam diri Kardi saat melakukan penyerbuan di markas Kampetai Jepang melawan pasukan dari Jepang.

Kardi dan para pejuang berkumpul sebelum perang. Para pejuang dari Surabaya dan Kardi tidak henti-hentinya berteriak saling menyulut api tungku dada yang dipenuhi arang kering agar koban menjadi semangat perjuangan dalam diri mereka. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut:

Kardi: Merdeka!!! Merdeka!!! Merdeka!!! Merdeka!!!. (MBR9N1945.2019: 9)

Kutipan tersebut membuktikan bahwa perjuangan Superiorita terdapat dalam diri tokoh utama yakni Kardi. Saat Kardi berkumpul bersama para pejuang dan para pemuda-pemuda Surabaya sebelum peperangan dimulai dengan pasukan Inggris. Mereka semua berteriak dengan semangat perjuangan. Hal

tersebut membuktikan bahwa superiorita ada dalam diri Kardi saat semangat perjuangannya membara.

Saat Kardi berbincang dengan istrinya, saat itu Kardi juga menghibur Lasmi istrinya sebelum Kardi berangkat berperang agar istrinya tersebut tidak mengkhawatirkannya. Kardi menceritakan perjuangannya saat bertempur melawan penjajah Jepang di gudang senjata Don Bosco bersama pemuda-pemuda Surabaya untuk mengambil alih gudang senjata tersebut. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut:

Kardi: Loh, dibilangin kok ngawur. Waktu aku dan para pemuda-pemuda Surabaya menggempur gudang senjata Don Bosco. Nah, terjadi baku tembak antara tentara Jepang dan pejuang yang hanya bersenjata parang, bambu runcing, pentungan, ketapel. Saat tentara-tentara Jepang sudah kuwalahan, tidak berkutik lagi. Para pejuang berbondong-bondong mengambil bedil, geranat, pistol, dan lain-lain. Tapi kalau aku, ya sudah jelas. Aku bertarung dengan salah satu tentara Jepang, tak pukul perutnya, tak tendang empritnya, tak pukul lagi kepalanya sampai dia pingsan. Nah setelah itu aku rampas bedilnya. (MBR9N1945. 2019: 31)

Kutipan tersebut merupakan aspek dari perjuangan superiorita yang terdapat dalam diri Kardi saat ia berperang bersama pemuda-pemuda Surabaya melawan pasukan Jepang, mereka menggempur gudang senjata Don Bosco untuk mengambil alih gudang senjata tersebut. Kutipan tersebut terlihat saat Kardi berbicara dan bercerita tentang kejadian saat berperang sambil bergurau bersama istrinya Lasmi di dalam rumahnya.

Saat Kardi berbincang dengan istrinya Lasmi, Kardi menunjukkan semangat superioritanya dalam mempertahankan kemerdekaan Negara dan Bangsa Indonesia dengan bersungguh-sungguh. Kardi juga memperagakan di depan istrinya itu sikap seorang tentara yang berjuang demi negaranya. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut:

Kardi: Sumpah pejuang....!!! Tetap Merdeka! Kedaulatan Negara dan Bangsa Indonesia yang diproklamasikan tanggal 17 Agustus 1945 akan kami pertahankan dengan sungguh-sungguh, penuh tanggungjawab bersama, bersatu, ikhlas berkorban dengan tekad. Merdeka atau Mati!!! Sekali merdeka tetap merdeka!.(MBR9N1945. 2019: 33)

Kutipan berikut merupakan dari bagian superiorita dari tokoh utama dalam buku drama *Menunggu Badai Reda 9 November 1945* karya Yusril Ihza. Kardi menunjukkan kepada istrinya bagaimana sikap dari tentara yang berjuang mati-matian demi bangsanya dan mengatakan akan bersungguh-sungguh akan mempertahankan kemerdekaan bangsa Indonesia. Hal tersebut membuktikan superiorita dalam diri tokoh utama yang bertekad mempertahankan kemerdekaan negaranya dari penjajah.

b. Minat Sosial

Adler mengungkapkan bahwa sebuah minat sosial merupakan bagian dari manusia yang berbeda yang dapat timbul melalui tingkah laku dari seseorang baik itu seorang kriminal, psikotik, maupun orang yang sehat (Alwilsol, 2011:70). Minat sosial dapat membuat seseorang dapat mengejar superiorita dengan cara yang sehat dan tidak tersesat. Sebuah kehidupan sosial merupakan sesuatu yang alami bagi kehidupan manusia, dan minat sosialnya merupakan sebuah perekat dari kehidupan sosialnya.

Adler yakni sesuatu yang alami bagi kehidupan manusia, dan minat sosialnya adalah sebuah perekat dari kehidupan sosial tersebut. Kehidupan sosial dalam pandangan Adler merupakan sesuatu yang alami bagi manusia dan minat sosial adalah perekat kehidupan sosial itu. Perasaan inferior dibutuhkan untuk menjadi bersama membentuk masyarakat.

Minat sosial terdapat dalam diri Kardi dalam drama *Menunggu Badai Reda 9 November 1945*. Setelah pecah perang tiga hari, Kardi tidak hentinya mengumpulkan para pemuda-pemuda Surabaya agar tidak menyerah dan ikut andil dalam perjuangan melawan pasukan penjajah. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut:

Kardi: tidak menyerah untuk mengumpulkan para pemuda, bermusyawarah dan memberi penyadaran bahwa pentingnya rakyat ikut andil dalam perjuangan. (MBR9N1945. 2019: 6)

Kutipan tersebut membuktikan bahwa minat sosial terdapat dalam diri tokoh utama yakni Kardi. Kardi mencoba mengumpulkan para pemuda-pemuda Surabaya dan memberi semangat agar tidak menyerah dalam peperangan melawan pasukan penjajah. Kutipan tersebut membuktikan minat sosial yang ada dalam diri Kardi yang tidak menyerah dalam menyadarkan dan memberi semangat bagi pemuda-pemuda Surabaya yang ikut dalam berperang.

Setelah memberikan penyemangatan dan kesadaran bagi pemuda-pemuda Surabaya, Kardi mulai bersemangat untuk berperang melawan pasukan penjajah. Kardi mengajukan diri jika dirinya memang diperlukan dalam peperangan melawan pasukan penjajah. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut:

Kardi: Jika memang diperlukan, saya dan pemuda kampung siap!. (MBR9N1945. 2019: 6)

Kutipan tersebut merupakan bagian dari minat sosial dari tokoh utama yakni Kardi. Hal ini menggambarkan semangatnya yang menggebu dalam memperjuangkan kemerdekaan dan membuat seluruh pemuda kampung saling bersahutan mengatakan 'Siap!' sebagai tanda bahwa mereka sudah tidak memikirkan apapun selain kata merdeka atau mati. Kutipan tersebut

membuktikan minat sosial dari Kardi yang memberikan semangat kepada pemuda-pemuda Surabaya yang akan pergi berperang.

Setelah berkumpul dengan para pemuda-pemuda Surabaya, Kardi berbincang dengan sahabatnya yakni Siamin. Saat di tengah-tengah perbincangan Kardi dengan Siamin, tiba-tiba Kusno datang kemudian menyela pembicaraan Kardi. Kardi mengatakan bahwa ia sangat peduli dengan orang yang ada disekitarnya dan berharap peperangan tidak terjadi. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut:

Kardi: kamu pikir mati itu enak? Tapi bukankah mereka berunding itu untuk kebaikan kita semua, agar tidak ada pertumpahan darah?. (MBR9N1945. 2019: 25)

Kutipan tersebut merupakan bagian dari minat sosial dari tokoh Kardi. Hal ini membuktikan saat Kardi berbicara dengan sahabatnya Siamin dan Kusno. Kardi mengatakan bahwa lebih baik jika semua masalah ini dirundingkan saja agar tidak ada lagi pertumpahan darah lagi di negara ini. Perkataan dari Kardi membuktikan perasaan sosial yang tumbuh dari dalam diri Kardi yang peduli terhadap orang-orang yang ada disekitarnya jika peperangan terjadi.

Setelah selesai berbincang dengan sahabatnya Siamin dan Kusno, Kardi segera pulang menemui Lasmi istrinya. Ketika Kardi sampai di rumah, Kardi berbincang dengan Lasmi istrinya itu. Lasmi tidak sengaja mengatakan kepada suaminya bahwa Lasmi hamil. Mendengar perkataan Lasmi, Kardi berpikir tidak ikut pergi berperang dan pergi bersama istrinya mencari tempat pengungsian. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut:

Kardi: Sepertinya, aku tidak ikut perang. Aku akan membawa Lasmi pergi dari sini untuk mencari tempat pengungsian!. (MBR9N. 2019: 39)

Kutipan tersebut merupakan bagian dari minat sosial tokoh Kardi. Hal ini membuktikan saat Kardi berbicara dengan temannya yakni Kusno. Kardi tidak ingin meninggalkan istrinya yakni Lasmi sendirian saat Kardi pergi berperang melawan pasukan Inggris. Kardi ingin membawa istrinya pergi untuk mencari tempat pengungsian. Perkataan Kardi membuktikan perasaan sosial terhadap istrinya yakni Lasmi karena mengkhawatirkan istrinya yang sedang hamil.

c. Gaya Hidup

Gaya hidup merupakan cara yang unik dari setiap kehidupan seseorang dalam berjuang mencapai tujuan tertentu yang telah ditentukan seseorang tersebut dalam kehidupannya. Gaya hidup ditentukan oleh inferioritas yang khusus dalam diri seseorang, jadi gaya hidup itu sendiri akan tetap tidak akan berubah dalam kehidupan seseorang.

Gaya hidup adalah pengertian yang sentral dalam sebuah teori Adler, tetapi juga pengertian yang paling sukar untuk dijelaskan. Gaya hidup yakni prinsip yang dapat dipakai sebagai landasan untuk memahami tingkah laku dari seseorang, inilah yang melatarbelakangi sifat dari seseorang. Adler berpendapat bahwa gaya hidup itu ditentukan oleh inferioritas yang khusus, jadi gaya hidup itu sendiri akan tetap tidak berubah.

Tokoh Kardi dalam buku drama *Menunggu Badai Reda 9 November 1945* karya Yusril Ihza memiliki gaya hidupnya sendiri. Ketika Kardi menemui para pejuang dan pemuda Surabaya yang berkumpul sebelum pergi berperang melawan penjajah dari Inggris sambil membakar lintingan tembakau. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut:

Kardi: duduk di tumpukan pasir. Aku sangat akrab dengan lelaki itu, ya (sambil membakar lintingan tembakau yang diapit di bibirnya dan berusaha menenangkan diri). (MBR9N1945. 2019: 9-10)

Kutipan tersebut merupakan bagian dari gaya hidup dari tokoh utama yakni Kardi dalam buku drama *Menunggu Badai Reda 9 November 1945* karya Yusril Ihza. Terlihat bahwa Kardi mencoba menenangkan dirinya dengan membakar lintingan tembakau ketika sedang berkumpul dengan para pemuda dan pejuang Surabaya saat sebelum berperang melawan pasukan dari Inggris. Hal tersebut membuktikan bahwa gaya hidup dari Kardi saat menenangkan dirinya sebelum berperang dengan membakar lintingan tembakau yang ia punya.

Gaya hidup terdapat dalam tokoh utama yakni Kardi dalam buku drama *Menunggu Badai Reda 9 November 1945* karya Yusril Ihza. Gaya hidup yang dijalani Kardi saat sebelum pergi berperang bersama pemuda-pemuda Surabaya melawan pasukan Inggris, yakni menikmati kopi yang dibuatkan istrinya Lasmi. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut:

Kardi: Menikmati kopi itu seperti menikmati darah nenek moyang kita dek!. (MBR9N1945. 2019: 28)

Kutipan tersebut menunjukkan termasuk ke dalam gaya hidup dari tokoh utama yakni Kardi sebelum pergi berperang seperti biasanya Kardi menikmati kopi yang dibuat oleh Lasmi istrinya. Hal tersebut sudah menjadi gaya hidup dari tokoh utama yakni Kardi sebelum pergi berperang bersama pemuda-pemuda Surabaya melawan pasukan Inggris.

Saat Kardi sebelum pergi berperang bersama pemuda-pemuda Surabaya melawan pasukan Inggris, Kardi berbincang dengan istrinya di ruang tamu. Sebelum pergi berperang Kardi juga selalu membersihkan senjatanya yang didapatkannya dari gudang senjata Don Bosco. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut:

Kardi: Ya bukankah kita dilahirkan tidak untuk mati sia-sia, tapi untuk berjuang?"(Kardi sambil membersihkan pedangnya). (MBR9N1945. 2019: 29)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa termasuk ke dalam gaya hidup dari tokoh utama yakni Kardi sebelum berperang bersama pemuda-pemuda Surabaya melawan penjajah Inggris. Terlihat saat Kardi berbincang dengan istrinya yakni Lasmi, Kardi membersihkan pedang kebanggaannya sebelum pergi berperang. Hal ini sudah menjadi gaya hidup dari Kardi saat sebelum pergi berperang melawan pasukan Inggris.

Gaya hidup yang dijalani tokoh utama yaitu Kardi dalam buku drama *Menunggu Badai Reda 9 November 1945* yakni ketika kakak dari Lasmi yang meninggal dan Kardi berjanji untuk menjaga Lasmi dan menyembunyikan kematian Tardjo kakak Lasmi selama berbulan-bulan. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut:

*Kardi: Bukannya aku tidak mau berangkat, tapi dulu aku sudah berjanji kalau aku tidak akan meninggalkanmu meskipun dalam keadaan apapun.
Kardi: Tidak dek, jika seorang lelaki sudah berjanji dan memutuskan sesuatu. Maka dia harus melakukannya, termasuk janjiku pada masmu Tardjo. (MBR9N1945. 2019: 44)*

Kutipan berikut merupakan bagian gaya hidup dari Kardi dalam buku drama *Menunggu Badai Reda 9 November 1945* karya Yusril Ihza selama berbulan-bulan belakangan ini. Kardi berjanji kepada sahabatnya sekaligus kakak dari istrinya Lasmi untuk menjaga Lasmi apapun yang terjadi sekaligus Kardi menyembunyikan kematian kakak dari Lasmi saat berperang dulu. Hal tersebut sudah menjadi gaya hidup dari Kardi yakni menepati janji sahabatnya untuk menjaga Lasmi apapun yang terjadi.

2. Pendidikan Karakter yang terdapat dalam naskah drama *Menunggu Badai Reda* karya Yusril Ihza.

Pendidikan karakter diidentikkan dengan perbuatan baik. Pendidikan karakter adalah suatu upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik berdasarkan kebijakan inti. Lickona berpendapat bahwa pendidikan yakni membantu manusia memiliki karakter yang baik, tetapi kemudian dielaborasi menjadi sepuluh kebajikan.

Drama *Menunggu Badai Reda 9 November 1945* karya Yusril Ihza terdapat beberapa nilai-nilai pendidikan karakter yakni nilai kebijaksanaan, keberanian, pengendalian diri, cinta, sikap positif dan syukur. Penelitian tentang pendidikan karakter telah ditemukan melalui dialog yakni:

a. Kebijaksanaan

Kebijaksanaan adalah penilaian yang baik. Karakter ini memungkinkan untuk membuat keputusan yang beralasan dan baik bagi diri sendiri dan baik pula untuk orang lain.

Kebijaksanaan terdapat dalam tokoh Kardi dalam buku drama *Menunggu Badai Reda 9 November 1945* karya Yusril Ihza. Ketika Lasmi istri Kardi berbicara dengan suaminya itu Lasmi mengatakan bahwa keringat dan darah nenek moyang adalah air yang paling menyuburkan. Mendengar perkataan istrinya Kardi tersenyum dan mengatakan kepada istrinya dengan penuh kebijaksanaan. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut:

Kardi: Ya bukankah kita dilahirkan tidak untuk mati sia-sia, tapi untuk berjuang?"(MBR9N1945. 2019: 29)

Kutipan tersebut merupakan bagian dari pendidikan karakter dari Lickona yakni kebijaksanaan. Ketika Kardi berbicara dengan istrinya Lasmi sambil menikmati kopi buatan istrinya dan membersihkan senjatanya sebelum

berperang, Lasmi mengatakan bahwa keringat dan darah dari perjuangan nenek moyang terdahulu adalah air yang paling menyuburkan. Mendengar perkataan Lasmi, Kardi rasanya ingin tersenyum lepas dan Kardi mengatakan dengan kebijaksanaan bahwa kita dilahirkan tidak untuk mati sia sia, tapi untuk berjuang.

Saat pembicaraan Kardi dan istrinya Lasmi, tiba-tiba Lasmi merasa mual dan perutnya melilit. Melihat perilaku Lasmi, Kardi merasa curiga bahwa istrinya sedang sakit. Kardi merasa khawatir dan segera menyuruh istrinya untuk segera meminum obat. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut:

Kardi: Meskipun relawan perang tapi namanya sakit ya sakit, sehebat apapun kemampuan seseorang pasti masih membutuhkan bantuan orang lain. Di posko pengungsian perang contohnya, apa kamu tidak lihat kalau para tentara dan pejuang yang gagah berani ketika mereka terluka parah, toh ya membutuhkan bantuan orang lain kan?. (MBR9N1945. 2019. 34)

Kutipan tersebut merupakan bagian dari pendidikan karakter Lickona yakni kebijaksanaan. Ketika Kardi sedang berbicara dengan Lasmi istrinya, tiba-tiba Lasmi merasa mual dan perutnya melilit. Melihat hal tersebut Kardi segera menyuruh Lasmi segera meminum obat. Kardi mengatakan dengan bijaksana bahwa apapun kemampuan dari seseorang pasti akan membutuhkan bantuan dari orang lain juga.

Saat di tengah-tengah pembicaraan Kardi dan Lasmi, Lasmi mengetahui bahwa suaminya telah berbohong kepadanya atas kematian kakaknya yakni Tardjo dalam berperang melawan pasukan Jepang. Mendengar hal tersebut Lasmi sangat sedih dan Kardi meminta maaf dan menyesal telah menyembunyikan hal tersebut sambil berkata dengan penuh kebijaksanaan. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut:

Kardi: Aku hanya seorang prajurit yang melaksanakan tugas dari pemimpin pasukan dan menepati janji seorang sahabat seperjuangan". (MBR9N1945. 2019: 48)

Kutipan tersebut adalah bagian dari pendidikan karakter Lickona yakni kebijaksanaan. Hal tersebut dapat dilihat saat Lasmi mengetahui bahwa suaminya yakni Kardi telah menyembunyikan kematian kakaknya Tardjo yang mati saat berperang melawan pasukan Jepang dari Siamin. Kardi meminta maaf dan sangat menyesal tidak memberitahu Lasmi. Setelah meminta maaf Kardi mengatakan dengan penuh kebijaksanaan bahwa Kardi hanyalah seorang prajurit dan menepati sebuah janji dari seorang sahabat seperjuangannya

Setelah meminta maaf dengan istrinya itu, Kardi tidak mau meninggalkan istrinya itu. Kardi ingin menepati janjinya dengan sahabatnya sekaligus menjaga Lasmi yang kala itu sedang hamil. Mendengar hal itu Lasmi mengatakan bahwa sumpah pejuang! Sekali merdeka tetap merdeka, tetapi Kardi mengingkari itu semua lalu apa bedanya Kardi dengan para penjajah yang mengobral janji kemerdekaan. Setelah mendengar perkataan Lasmi, Kardi marah dan berkata pada Lasmi dengan penuh kebijaksanaan. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut:

Kardi: Jiangkrik! Jangan menyamakan aku dengan penjajah, mereka itu biadab! Bajingan! Aku tidak mau anak kita lahir tanpa Ayah. Aku hanya ingi hidup dan membesarkan anak kita bersama-sama. (MBR9N1945. 2019: 51)

Kutipan tersebut adalah bagian dari pendidikan karakter dari Lickona yakni kebijaksanaan. Saat Lasmi marah kepada suaminya yakni Kardi karena tidak memberitahunya atas kematian kakaknya. Kardi segera meminta maaf kepada istrinya itu. Setelah meminta maaf. Lasmi mengatakan bahwa harus mengikuti perang bersama pejuang dan para pemuda Surabaya, dan menepati

janjinya sebagai pejuang. Jika tidak ikut sama saja dengan para penjajah yang hanya mengobral janji kemerdekaan. Mendengar perkataan istrinya, Kardi tersulut emosi dan mengatakan dengan bijaksana bahwa Kardi tidak mau disamakan dengan para penjajah dan ia mau membesarkan anaknya, Kardi tidak ingin anaknya nanti lahir tanpa Ayah

Setelah berbicara dengan Lasmi, Kardi menemui Kusno dan berbincang. Ketika perbincangan Kardi dan Kusno selesai, Kardi pergi menemui istrinya untuk berpamitan pergi berperang dengan pasukan Inggris bersama pemuda dan para pejuang Surabaya. Kebijakan Kardi sebelum pergi berperang yakni memikirkan bahwa untuk memperoleh sebuah kemerdekaan tidak harus berperang. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut:

Kardi: Tapi kemerdekaan sejati tidak selalu diraih dengan cara berperang!". (MBR9N1945. 2019: 62)

Kutipan tersebut merupakan bagian nilai pendidikan karakter dari Lickona yakni kebijaksanaan. Hal tersebut dapat dilihat ketika Kardi saat hendak pergi berperang. Kardi berpamitan kepada istrinya Lasmi, Kardi berharap dan mengungkapkan bahwa dalam memperoleh sebuah kemerdekaan sebuah bangsa tidak harus diraih dengan cara berperang dan bisa dibicarakan baik-baik dengan pasukan dari Inggris.

Setelah selesai berbincang dengan istrinya itu, Kardi mulai berpamitan dengan istrinya Lasmi. Kardi berpamitan hendak pergi berperang melawan pasukan penjajah Inggris yang datang di wilayah Surabaya. Sebelum berpamitan dengan bijaksana Kardi mengatakan sesuatu kepada istrinya itu. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut:

Kardi: Satu hal yang harus kamu ketahui Lasmi. Di dunia ini tidak ada manusia yang bersikap adil dalam memutuskan sesuatu. Kalau aku gugur dalam peperangan, sampaikan pada anak kita nanti, bahwa ada tiga nafas yang membuatku hidup. Pertama adalah nafasku sendiri, kedua adalah nafasmu, dan ketiga adalah nafas kemerdekaan bangsa ini. Katakan padanya, bahwa aku tidak akan bernafas untuk yang terakhir karena nafas itu adalah miliknya". (MBR9N1945. 2019: 65)

Kutipan tersebut merupakan bagian pendidikan karakter dari Lickona yakni kebijaksanaan. Ketika Kardi hendak berpamitan dengan istrinya itu, Kardi berbicara dengan bijaksana kepada istrinya yang sangat ia cintai. Kardi mengatakan kepada istrinya bahwa saat Kardi gugur dalam berperang melawan pasukan dari Inggris ada tiga nafas yang dapat membuat Kardi hidup yakni nafasnya sendiri, nafas istrinya Lasmi, dan nafas kemerdekaan bagi bangsa ini. Kardi juga menyuruh istrinya mengatakan kepada anaknya kelak bahwa Kardi tidak akan bernafas untuk yang terakhir karena nafas yang terakhir milik anaknya itu. Hal tersebut membuktikan bahwa kebijaksanaan Kardi saat berpamitan dengan istrinya Lasmi untuk pergi berperang.

b. Keberanian

Keberanian yakni sebuah ketangguhan batin yang memungkinkan kita untuk mengatasi dan menahan kesulitan, kekalahan, ketidaknyamanan, dan rasa sakit.

Nilai pendidikan karakter dari Lickona yakni keberanian terdapat dalam tokoh utama yakni Kardi dalam buku drama *Menunggu Badai Reda 9 November 1945* karya Yusril Ihza. Ketika Kardi berbincang dengan suara lantang di depan istrinya bahwa Kardi akan mempertahankan, penuh tanggungjawab dan berkorban demi bangsa Indonesia. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut:

Kardi: Sumpah pejuang....!!! Tetap Merdeka! Kedaulatan Negara dan Bangsa Indonesia yang diproklamasikan tanggal 17 Agustus 1945 akan kami pertahankan dengan sungguh-sungguh, penuh tanggungjawab bersama, bersatu, ikhlas berkorban dengan tekad. Merdeka atau Mati!!! Sekali merdeka tetap merdeka!". (MBR9N1945.2019: 33)

Kutipan tersebut membuktikan nilai pendidikan pemikiran dari Lickona yakni keberanian. Keberanian yang ada dalam diri Kardi jelas terlihat saat Kardi mencoba menunjukkan dengan gagah berani di depan istrinya yakni Lasmi. Kardi berbicara bahwa tidak takut berperang melawan pasukan Inggris di depan istrinya yakni Lasmi. Kardi mengatakan bahwa akan berusaha dengan berani dan bertekad mempertahankan dengan sungguh-sungguh kedaulatan bangsa Indonesia.

Setelah berbincang dengan Lasmi istrinya tak lama kemudian Kusno datang dan menemui Kardi sambil berbincang. Kusno menuduh Kardi bahwa Kardi takut berperang dan lebih mementingkan keluarga daripada kemerdekaan bangsa. Kardi mendengar hal tersebut dengan berani, Kardi mengatakan bahwa tidak takut dengan pistol, granat, dan ikut berperang. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut:

Kardi: Kus... Aku gak wedi karo bedil, granat, utowo kabeh pasukane Inggris. Tapi lek wes masalah keluarga iki beda maneh critane. (MBR9N1945.2019: 59)

Kardi: Kus... Aku tidak takut dengan pistol, granat, atau semua pasukan dari Inggris. Tetapi kalau menyangkut masalah tentang keluarga ini sudah berbeda lagi ceritanya.(MBR9N1945.2019: 59)

Kutipan tersebut menunjukkan nilai pendidikan karakter dari Lickona yakni keberanian, hal ini ditunjukkan saat Kardi berbicara lantang dengan Kusno. Saat Kusno menuduh Kardi seorang pengecut yang memikirkan keluarganya

daripada kemerdekaan negaranya. Kardi pun dengan berani dan menunjukkan bahwa ia berangkat berperang bersama pemuda-pemuda Surabaya lebih awal.

Setelah berbicara dengan Kusno, Kusno pergi meninggalkan Kardi sendiri yang dirundung rasa bersalah karena harus memilih membawa Lasmi mengungsi sambil membawa Simbok atau berangkat pergi berperang. Setelah memikirkan Kardi segera menemui Lasmi istrinya dan berpamitan untuk pergi berperang lebih awal. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut:

Kardi: berangkat berperang lebih awal sebelum berangkat ke medan perang. (MBR9N1945. 2019: 63)

Kutipan tersebut menunjukkan dari pendidikan karakter yakni keberanian. Ketika selesai berbicara dengan Kusno, kardi segera pulang ke rumahnya. Kardi segera menemui istrinya Lasmi. Kardi berpamitan kepada istrinya tersebut. Kardi dengan rasa berani untuk pergi berperang lebih awal melawan pasukan dari Inggris bersama para pemuda-pemuda Surabaya.

d. Cinta

Cinta yakni keinginan untuk mengorbankan diri demi kepentingan yang lain. Dalam cinta muncul empati, kasih sayang, kebaikan, kedermawanan, pelayanan, loyalitas, patriotis, dan pemberian maaf.

Nilai pendidikan karakter dari Lickona yakni cinta terdapat dalam diri Kardi dalam drama *Menunggu Badai Reda 9 November 1945* karya Yusril Ihza. Kardi berbincang dengan istrinya Lasmi di dalam rumahnya sebelum berangkat berperang. Setelah mendengar perkataan Lasmi yang mengatakan bahwa memulai kemerdekaan harus didasari rasa syukur. Mendengar perkataan Lasmi, Kardi langsung memuji Lasmi istrinya yang dicintainya. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut:

Kardi: Kamu ini memang istriku yang paling baik, paling cantik, paling pintar, paling-paling pokoknya. Tidak salah aku nikah sama kamu. (MBR1945,2019: 28)

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa termasuk dalam nilai pendidikan karakter dari Lickona yakni cinta. Ketika Kardi pulang ke rumahnya dan berbicara dengan istrinya, ditengah-tengah pembicaraannya Kardi mencoba merayu istrinya sebelum pergi berperang sambil menikmati kopi. Hal tersebut membuktikan bahwa Kardi sangat mencintai istrinya.

Ketika Kardi berbincang dengan istrinya Lasmi, Kardi berbicara dengan suara lantang. Kardi mengatakan akan bersungguh-sungguh dan penuh tanggungjawab akan mempertahankan kedaulatan bangsa Indonesia Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut:

Kardi: Sumpah pejuang....!!! Tetap Merdeka! Kedaulatan Negara dan Bangsa Indonesia yang diproklamasikan tanggal 17 Agustus 1945 akan kami pertahankan dengan sungguh-sungguh, penuh tanggungjawab bersama, bersatu, ikhlas berkorban dengan tekad. Merdeka atau Mati!!! Sekali merdeka tetap merdeka!. (MBR9N1945. 2019: 33)

Kutipan tersebut merupakan gambaran dari pendidikan karakter Lickona yakni cinta. Rasa cinta yang ada dalam diri Kardi jelas terlihat. Ketika Kardi berbicara dengan lantang di depan istrinya Lasmi bahwa Kardi akan berjuang bersungguh-sungguh, penuh tanggungjawab, ikhlas dan rela berkorban demi bangsa dan negara Indonesia. Hal tersebut membuktikan bahwa rasa cinta Kardi terhadap bangsa Indonesia yang tidak bisa dibendung.

Ketika Kardi dan Lasmi berbicara bersama tiba-tiba Lasmi merasa mual dan perutnya melilit. Kardi menanyakan mengapa Lasmi terus-terusan merasa mual. Lasmi mengatakan bahwa dirinya baik-baik saja, mungkin Lasmi sedang masuk angin. Kardi mendengar perkataan istrinya itu mengatakan bahwa Lasmi

harus menjaga dirinya, jika sakit ya diobati. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut:

Kardi: Kamu itu jangan ngeyel, sakit itu ya diobati jangan dibiarkan, nanti kalau semakin parah bagaimana? Kau tahu kan Mas besok berangkat perang. Lalu siapa nanti yang merawatmu kalau sakit?.(MBR9N1945. 2019: 34)

Kutipan tersebut merupakan bagian dari nilai pendidikan karakter dari Lickona yakni cinta, terbukti saat Lasmi istri Kardi yang menutupi tentang kehamilannya dari suaminya, tiba-tiba merasa mual. Kardi merasa curiga sekaligus khawatir dengan istrinya tersebut. Kemudian Kardi berbicara kepada istrinya untuk tidak membiarkannya sakit dan segera minum obat karena Kardi akan pergi berperang melawan pasukan Inggris. Hal tersebut membuktikan bahwa Kardi sangat mencintai istrinya dan tidak ingin istrinya sakit.

Tidak segaja Lasmi mengatakan tentang anak di tengah-tengah perbincangannya dengan suaminya Kardi. Mendengar perkataan dari Lasmi, Kardi langsung curiga kepada istrinya bahwa ada yang disembunyikan dari Kardi. Setelah Kardi mengetahui istrinya Lasmi sedang hamil, Kardi merasa tidak tega meninggalkan istrinya yang sedang hamil itu. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut:

Kardi: Aku tidak mengingkarinya, tapi suami mana yang tega meninggalkan istrinya dalam keadaan hamil seperti ini. (MBR9N1945.2019: 50)

Kutipan tersebut merupakan bagian nilai pendidikan karakter dari Lickona yakni cinta. Kardi kaget mengetahui bahwa istrinya sedang hamil, Kardi merasa tidak tega meninggalkan istrinya sendirian di rumah saat Kardi berperang melawan penjajah Inggris. Kardi berpikir dan merasa bingung harus memilih berperang melawan pasukan Inggris atau menjaga istrinya yang sedang hamil

anaknyanya. Hal ini membuktikan rasa cinta Kardi yang timbul terhadap istrinya yakni Lasmi.

Setelah berbincang dengan istrinya Lasmi, Kardi segera menemui para pemuda dan temannya Kusno. Saat bertemu dengan temannya Kusno, Kardi menanyakan bagaimana kabar Simboknya kepada Kusno. Mendengar jawaban dari Kusno, Kardi menanyakan kenapa Simboknya ditinggalkan sendiri di rumah. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut:

*Kardi: Kon kok tego ninggal Simbok ijenan?
(MBR9N1945.2019: 60)*

*Kardi: Kamu kok tega meninggalkan Simbok sendirian?
(MBR9N1945.2019: 60)*

Kutipan di atas membuktikan bahwa termasuk ke dalam nilai pendidikan karakter dari Lickona yakni cinta dari Kardi ke Simboknya. Setelah Kardi berbicara dengan istrinya itu, Kusno datang menemui Kardi. Kardi bertanya ke Kusno bagaimana kabar Simbok. Kusno menjelaskan bahwa Kusno meninggalkan Simboknya sendirian di rumah. Kardi mendengar perkataan Kusno, Kardi merasa khawatir dengan Simboknya yang di tinggal sendiri di rumahnya oleh Kusno yang sedang berperang melawan pasukan Inggris. Rasa khawatir Kardi merupakan rasa cintanya dengan Simboknya.

Setelah berbicara dengan Kusno, Kardi menemui istrinya lagi. Kardi berpamitan pergi berperang melawan pasukan Inggris bersama pemuda Surabaya dengan istrinya. Saat berpamitan, Kardi tersebut khawatir dengan istri yang dicintainya itu setelah mengetahui istrinya hamil. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut:

Kardi: Aku tidak ingin kamu menanggung beban yang seharusnya kita pikul bersama Lasmi! Bukankah seorang

suami adalah pakaian bagi istrinya? Begitu pula sebaliknya. (MBR9N1945.2019: 63)

Kutipan tersebut merupakan bagian dari nilai pendidikan karakter pemikiran Lickona. Terbukti nilai cinta yang ditunjukkan oleh Kardi terhadap istrinya Lasmi. Saat Kardi ingin berpamitan ingin pergi berperang melawan pasukan dari Inggris. Kardi yang tidak tega meninggalkan istrinya sedang dalam kondisi hamil sendirian. Kardi mengatakan kepada istrinya bahwa Kardi berharap dapat menanggung beban hidup bersama-sama dengan istrinya dan juga anaknya.

d. Sikap Positif

Bersikap positif menjadikan segala sesuatu menjadi lebih penuh harapan dan lebih termotivasi. Memiliki sifat positif dapat membantu menghadapi kehidupan menjadi lebih baik dan mudah.

Nilai pendidikan karakter dari Lickona yakni sikap positif terdapat dalam tokoh utama yaitu Kardi dalam buku drama *Menunggu Badai Reda 9 November 1945*. Ketika Kardi berbicara dengan Kusno yang berlagak heroik, Kardi bersikap positif dan berharap para petinggi berunding agar tidak terjadi pertumpahan darah. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut:

Kardi: Kamu pikir mati itu enak? Tapi bukankah mereka berunding itu untuk kebaikan kita semua, agar tidak ada pertumpahan darah?. (MBR9N1945. 2019: 25)

Kutipan tersebut merupakan bukti dari bagian nilai pendidikan karakter dari Lickona yakni sikap positif. Ketika Kardi sedang berkumpul dengan para pemuda-pemuda Surabaya, Kardi berbicara bersama Kusno dan Siamin. Kemudian Kardi menyela pembicaraan Kusno yang bertingkah heroik dan seolah-olah tidak terjadi apa-apa. Melihat perilaku dari sahabatnya yakni Kusno,

Kardi langsung menjelaskan bahwa mati itu tidak enak, Kardi juga tidak ingin ada korban lagi dan para petinggi akan berunding agar tidak ada pertumpahan darah lagi.

Setelah berbicara dengan Kusno, Kardi meninggalkan Kusno dengan perasaan kesal. Kardi segera pulang menuju rumahnya untuk menemui istrinya. Setelah sampai di rumah Kardi meyakinkan istrinya bahwa percaya kepada pejuang bahwa akan memenangkan pertempuran melawan pasukan Inggris dan membuat negara ini merdeka. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut:

*Kardi: Apa yang kamu katakan ? Kita harus tetap berdoa dan percaya pada pejuang yang lainnya, bahwa mereka akan memenangkan pertempuran ini.
(MBR9N1945.2019: 49)*

Kutipan tersebut merupakan bagian dari nilai pendidikan karakter dari Lickona yakni sikap positif yang dilakukan oleh Kardi. Saat Kardi berbicara dengan istrinya yakni Lasmi, Kardi menyela pembicaraan istrinya. Kardi berusaha mencoba meyakinkan istrinya bahwa Kardi bersama pemuda-pemuda Surabaya dapat memenangkan pertempuran dengan pasukan dari Inggris.

Kardi terus meyakinkan hati istrinya yang merasa khawatir terhadapnya. Lasmi merasa khawatir terhadap suaminya setelah mengetahui bahwa kakaknya yakni Tardjo sekaligus teman dari Kardi mati di medan pertempuran saat melakukan pertempuran dengan penjajah Jepang. Kardi yakin dan mencoba menjelaskan kepada istrinya bahwa Menteri Luar Negeri meminta Inggris untuk berdamai agar tidak terjadi peperangan di kota Surabaya. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut:

Kardi: Tenang dek, tenanglah, Gubernur Suryo belum mengumumkan keputusan dari Jakarta, apakah besok jadi perang atau tidak. Nah, bisa saja besok kita akan merdeka tanpa berperang. Malam ini Bung Karno

meminta Inggris datang dengan damai, dia memerintahkan Menteri Luar Negeri Mr. Subardjo agar pihak Inggris membatalkan ultimatumnya. (MBR9N1945.2019: 49)

Kutipan tersebut membuktikan bahwa termasuk ke dalam nilai pendidikan karakter dari Lickona yakni sikap positif hal ini terbukti ketika Kardi mencoba untuk menenangkan hati istrinya yang khawatir tentang dirinya saat berperang setelah mengetahui kakaknya mati setelah berperang. Kardi menjelaskan bahwa para petinggi seperti Bung Karno meminta Inggris datang dengan caradamai dan berharap agar Inggris membatalkan ultimatumnya.

Setelah mendengar perkataan Kardi, Lasmi masih tetap tidak percaya dengan perkataan suaminya itu. Lasmi menganggap bahwa ini sudah memproklamasikan kemerdekaannya tetapi tentara sekutu masih berkeliaran melakukan penyerangan terhadap bangsa. Setelah mendengarkan perkataan istrinya tersebut, Kardi mencoba meyakinkan lagi istrinya tersebut dengan bersikap positif. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut:

Kardi: Bung Karno, Bung Hatta, dan jajaran petinggi lainnya itu berunding untuk apa, untuk siapa? Kalau bukan untuk rakyat, agar merdeka tanpa pertumpahan darah. Mereka mencoba melindungi kita dari ancaman kematian!. (MBR9N1945. 2019: 50)

Kutipan tersebut merupakan bagian dari nilai pendidikan Lickona yaitu sikap positif dari tokoh utama yani Kardi. Sikap positif ditunjukkan Kardi yaitu saat mencoba meyakinkan istrinya yakni Lasmi yang terus mengkhawatirkan suaminya tersebut setelah mengetahui bahwa kakaknya mati saat berperang melawan tentara Jepang. Kardi meyakinkan istrinya bahwa para petinggi seperti Bung Karno dan Bung Hatta sedang berunding agar tidak terjadinya perang, negara ini merdeka dan tidak ada pertumpahan darah.

e. Syukur

Syukur sering kali digambarkan sebagai rahasia orang dalam mencapai hidup yang bahagia. Nilai pendidikan karakter dari Lickona yakni syukur terdapat dalam tokoh utama yaitu Kardi dalam buku drama *Menunggu Badai Reda 9 November 1945* karya Yusril Ihza. Ketika Kardi memasuki rumahnya, ia berkata dengan istrinya Lasmi bahwa harus dapat mensyukuri apapun yang dijalaninya. Hal tersebut terdapat kutipan berikut:

Kardi: Kesederhanaan dan kemewahan itu adanya di pikiran kita yang pandai bersyukur atau tidak. Kalau kita dapat mensyukuri sekecil apapun suatu hal yang kita miliki pasti sesuatu itu akan menjadi mewah, tapi jika kalau tidak? Jelas, kita akan menjadi seorang yang selalu merasa kekurangan. (MBR9N1945: 2019: 27-28)

Kutipan tersebut merupakan gambaran dari nilai pendidikan karakter dari Lickona yakni syukur. Setelah Kardi mengetahui bahwa istrinya yakni Lasmi meunggunya, Kardi segera pulang ke rumahnya. Setelah sampai di rumah Kardi berbicara dengan istrinya bahwa harus mensyukuri hal sekecil apapun sama seperti dengan kemerdekaan jika dilandasi dengan rasa syukur maka kemerdekaan yang diraih menjadi sesuatu yang indah. Hal tersebut terbukti bahwa Kardi mensyukuri atas nikmat yang diberikan.

Ketika berbincang dengan istrinya tersebut, Lasmi tidak sengaja mengatakan yang membuat Kardi merasa curiga. Mendengar perkataan istrinya itu Kardi memandang Lasmi dengan penuh curiga karena ada sesuatu yang disembunyikan Lasmi. Lalu akhirnya Kardi mengetahui bahwa istriya yakni Lasmi telah hamil. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut:

Kardi: Sebentar dek, apa kamu benar-benar hamil?. (MBR9N1945. 2019: 37)

Kutipan tersebut merupakan bagian dari pendidikan karakter Lickona yakni syukur. Saat Lasmi berbincang dengan Suaminya yakni Kardi Lasmi tidak sengaja mengatakan yang membuat Kardi merasa curiga. Setelah mendengar ucapan dari istrinya itu Kardi memandang Lasmi dengan penuh curiga karena ada sesuatu yang disembunyikan Lasmi. Akhirnya Kardi mengetahui bahwa istriya yakni Lasmi telah hamil. Kardi sontak merasa bersyukur karena telah diberikan anak sekaligus merasa khawatir akan istrinya itu setelah pergi berperang nanti.

B. PEMBAHASAN

Berdasarkan kajian psikologi sastra kepribadian Alfred Adler, maka pembahasan diuraikan dengan menganalisis peran tokoh utama, berdasarkan aspek superiorita, minat sosial, dan gaya hidup. Pembahasan ini juga akan menguraikan tentang pendidikan karakter sesuai dengan pemikiran dari Lickona. Peneliti mengambil lima nilai pendidikan karakter pemikiran Lickona yang sesuai dengan data yang ditemukan dalam drama *Menunggu Badai Reda 9 November 1945*, nilai pendidikan tersebut yakni kebijaksanaan, keberanian, cinta, sikap positif, dan syukur dalam diri tokoh utama yakni Kardi dalam drama *Menunggu Badai Reda 9 November 1945* karya Yusril Ihza. Uraian pembahasan tersebut sebagai uraian berikut:

1. Psikologi Kepribadian Alfred Adler

a. Perjuangan menuju sukses atau Superiorita

Hasil temuan penelitian ini di dukung dengan teori dan penelitian relevan. Teori yang sejalan dengan pemikiran Adler yang mengenalkan istilah perjuangan menjadi sukses untuk orang yang berjuang mencapai kesempurnaan bagi semua orang. Perjuangan yang dimotivasi oleh minat sosial yang telah ada dan berkembang. Perjuangan bisa jadi mempunyai motivasi yang berbeda kemudian diarahkan menuju ke tujuan final (Alwilsol. 2011: 64). Temuan ini juga di dukung penelitian yang sejenis oleh Arifah dkk (2017), dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa hasil penelitiannya mengenai superiorita seseorang yang berjuang mencapai tujuan hidupnya yang mengesampingkan kehidupan sosialnya.

Kesuksesan bukan hanya untuk mencapai sebuah hal-hal yang diimpikan. Meraih sebuah kesuksesan pastinya terdapat banyak pengorbanan yang harus dilalui terlebih dahulu. Sebuah perjuangan menuju superioritas yang dilakukan tokoh utama yakni Kardi dalam buku drama *Menunggu Badai Reda 9 November 1945* karya Yusril Ihza. Drama merupakan perjuangan yang tidak mudah. Kardi yang harus berjuang hidup dan mati demi kemerdekaan bangsa dan negara Indonesia dari para pasukan penjajah. Kardi sulit memutuskan mana kepentingan yang harus didahulukan antara kepentingan pribadi (keluarga) atau perjuangan kebebasan sebuah bangsa Indonesia.

Dimulai dari Kardi dan para pejuang yang ingin mengusir para penjajah Jepang yang saat itu masih menjajah bangsa Indonesia. Terjadi baku tembak antara pasukan dari Jepang dengan para pemuda-pemuda Surabaya yang

hanya menggunakan bambu runcing, ketapel, dan pentungan. Semangat perjuangan dari Kardi dan para pemuda-pemuda Surabaya akhirnya dapat merebut gudang Don Bosco. Kardi berusaha berjuang hidup dan mati untuk memperebutkan kemerdekaan bangsa Indonesia. Setelah Jepang pergi dari wilayah Indonesia, pasukan dari Inggris mulai datang ke Surabaya untuk merebut wilayah Indonesia kembali. Kardi dan para pemuda, dan para pejuang Surabaya mencoba berusaha mempertahankan Surabaya dari serangan Inggris. Amarah mereka tersulut dan berteriak menjadi bara semangat perjuangan dalam diri mereka.

Perjuangan menuju superioritas, dalam semangat melawan penjajah dalam memperebutkan wilayah bangsa Indonesia secara mati-matian yang dilakukan oleh Kardi. Perjuangan Kardi ini sejalan dengan pendapat Adler yang mengenalkan istilah perjuangan menjadi sukses untuk mencapai kesempurnaan bagi semua orang dan bangsanya yang dimotivasi oleh minat sosial yang sudah berkembang. Perjuangan bisa jadi mempunyai motivasi yang berbeda, tetapi semuanya diarahkan menuju ke tujuan final.

b. Minat Sosial

Hasil temuan dari penelitian ini di dukung dengan teori dan penelitian relevan. Teori yang sejalan dengan pendapat Adler menyatakan bahwa minat sosial yakni bagian dari manusia dan yang berbeda yang dapat muncul melalui tingkah laku seseorang baik itu kriminal, psikotik maupun juga seseorang yang sehat. Minat sosialnya yang dapat membuat orang mampu berjuang mengejar superiorita dengan cara yang sehat dan tidak tersesat. (Alwilsol, 2011: 70). Temuan ini juga didukung penelitian yang sejenis oleh Arifah dkk (2017), dalam

penelitiannya menyimpulkan bahwa hasil penelitiannya mengenai superiorita seseorang yang berjuang mencapai tujuan hidupnya yang mengesampingkan kehidupan sosialnya.

Minat sosial yakni sikap keterikatan diri dengan kemanusiaan secara umum, serta empati kepada setiap anggota. Kehidupan sosial dalam pandangan Adler merupakan sesuatu yang alami bagi manusia dan minat sosial adalah perekat kehidupan sosial itu. Perasaan inferior dibutuhkan untuk menjadi bersama membentuk masyarakat. Begitu pula Kardi yang mempunyai minat sosial yang tinggi, baik kepada istrinya maupun kepada bangsa ini. Saat Kardi hendak pergi berperang, beliau peduli terhadap sesamanya. Kutipan drama *Menunggu Badai Reda 9 November 1945* dapat ditemukan beberapa minat sosial yang ada dalam diri Kardi yakni:

Dimulai dari setelah pecah perang tiga hari melawan pasukan penjajah di kota Surabaya, Kardi tidak hentinya mengumpulkan para pemuda-pemuda dan pejuang Surabaya. Kardi mengatakan agar tidak menyerah dan ikut andil dalam perjuangan melawan pasukan penjajah. Kardi juga memberi semangat agar tidak menyerah dalam peperangan melawan pasukan penjajah. Kardi juga mengajukan diri jika dirinya memang diperlukan dalam peperangan melawan pasukan penjajah. Kardi juga percaya bahwa para petinggi sedang berunding agar tidak ada lagi pertumpahan darah lagi di negara ini. Kardi sangat peduli terhadap orang-orang yang ada disekitarnya jika peperangan dengan pasukan Inggris terjadi.

Hubungan sosial dalam diri Kardi sudah tertanam sejak kecil sehingga dapat membuahkan hasil. Dengan sikap peduli, sosial yang tinggi, Kardi mudah bersahabat dengan lingkungan yang ada di sekitarnya. Minat sosial sosial yang

terdapat dalam diri tokoh utama dalam drama *MBR9N1945* yakni Kardi sejalan dengan pemikiran Adler yang mengaggap bahwa minat sosial berupa individu yang membantu masyarakat mencapai tujuan terciptanya masyarakat yang sempurna. Setiap orang berada dalam konteks sosial sejak hari pertama hidupnya. Perjuangan menuju superioritas menjadi tersosialisasikan, cita-cita akan suatu masyarakat yang sempurna dapat menggeser ambisi yang ada dalam diri Kardi yang bersifat pribadi dan keuntungan yang bersifat mementingkan diri sendiri.

c. Gaya hidup

Hasil temuan dari penelitian ini di dukung dengan teori dan penelitian relevan. Teori yang sejalan dengan pendapat Adler yang menyatakan gaya hidup yaitu cara yang sangat unik dari setiap seseorang dalam berjuang mencapai tujuan tertentu yang telah ditentukan seseorang tersebut dalam kehidupan. Gaya hidup telah terbentuk dalam diri seseorang pada usia 4-5 tahun. Jumlah gaya hidup sebanyak jumlah orang di dunia. Temuan ini juga didukung penelitian yang sejenis oleh Arifah dkk (2017), dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa hasil penelitiannya mengenai superiorita seseorang yang berjuang mencapai tujuan hidupnya yang mengesampingkan kehidupan sosialnya.

Gaya hidup adalah pengertian yang sentral dalam sebuah teori Adler, tetapi juga pengertian yang paling sukar untuk dijelaskan. Gaya hidup yakni prinsip yang dapat dipakai sebagai landasan untuk memahami tingkah laku dari seseorang, inilah yang melatarbelakangi sifat dari seseorang. Adler berpendapat bahwa gaya hidup itu ditentukan oleh inferioritas yang khusus, jadi gaya hidup itu sendiri akan tetap tidak berubah. Pemikiran Adler menjelaskan gaya hidup dapat ditentukan oleh inferiorita yang khusus, jadi gaya hidup itu merupakan suatu

bentuk dari kompensasi terhadap kekurangan sempurnaan tertentu. Begitu pula gaya hidup yang dilakukan oleh Kardi sebelum ia melakukan peperangan dengan pasukan dari Inggris. Kutipan dalam drama *Menunggu Badai Reda 9 November 1945* dapat ditemukan beberapa gaya hidup yang ada dalam diri Kardi yakni:

Dimulai dari saat Kardi berkumpul sebelum pergi berperang melawan penjajah dari Inggris. Terlihat bahwa Kardi mencoba menenangkan dirinya dengan membakar lintingan tembakau ketika sedang berkumpul dengan para pemuda dan pejuang Surabaya. Kardi membakar lintingan tembakau untuk menenangkan dirinya ketika hendak pergi berperang. Sebelum pergi berperang, Kardi juga menikmati kopi yang dibuatkan istrinya Lasmi. Kardi juga selalu membersihkan senjata kebanggaannya. Senjata tersebut Kardi dapatkan dari gudang senjata Don Bosco saat merebut dari pasukan Jepang dulu. Hal itu sudah menjadi kebiasaan diri Kardi. Ketika kakak dari Lasmi yang meninggal yakni Tardjo, Kardi berjanji selama hidupnya untuk menjaga Lasmi apapun yang terjadi. Kardi juga menyembunyikan kematian kakak Lasmi berbulan-bulan.

Usaha yang dilakukan Kardi untuk mencapai superioritas atau kesempurnaan yang diharapkan, memerlukan cara tertentu. Hal tersebut merupakan yang mendasari dari gaya hidup dari tokoh utama yakni Kardi dalam drama *MBR9N1945* ini. Bagi Adler, semua manusia mempunyai kekuatan yang cukup, sekalipun tidak sepenuhnya bebas, untuk mengatur kehidupannya sendiri secara wajar. Banyak hal-hal yang muncul dan berkembang dalam diri Kardi yang mempengaruhi gaya hidup. Hal-hal yang muncul tersebut yakni lebih tidak takut melakukan peperangan melawan penjajah dan melakukan gaya hidup yang sebelumnya belum ia lakukan saat sebelum melakukan peperangan.

2. Pendidikan Karakter yang terdapat dalam naskah drama *Menunggu Badai Reda* karya Yusril Ihza.

a. Kebijaksanaan

Hasil temuan dari penelitian ini di dukung dengan teori dan penelitian relevan. Teori yang sejalan dengan pendapat Lickona yang menyatakan bahwa kebijaksanaan merupakan penilaian yang baik. Karakter ini memungkinkan untuk membuat keputusan yang beralasan dan baik bagi diri sendiri dan baik pula untuk orang lain. Temuan ini juga didukung penelitian yang sejenis oleh Arifah dkk (2017), dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa hasil penelitiannya mengenai superiorita seseorang yang berjuang mencapai tujuan hidupnya yang mengesampingkan kehidupan sosialnya. Begitu pula kebijaksanaan yang dilakukan oleh Kardi saat ia sedang berbincang dengan istrinya Lasmi saat istrinya tiba-tiba sakit dan tidak ingin ada peperangan di negara ini. Kutipan dalam drama *Menunggu Badai Reda 9 November 1945* dapat ditemukan beberapa nilai kebijaksanaan yang ada dalam diri Kardi yakni:

Dimulai saat Kardi berbicara dengan istrinya Lasmi sambil menikmati kopi buatan istrinya dan membersihkan senjata kesayangannya sebelum berperang. Kardi mengatakan dengan penuh kebijaksanaan bahwa kita semua dilahirkan tidak untuk mati sia-sia, tapi untuk berjuang. Nilai kebijaksanaan ada dalam diri Kardi saat mengetahui Lasmi mual, Kardi juga berkata dengan bijaksana bahwa apapun kemampuan dari seseorang pasti akan membutuhkan bantuan dari orang lain juga. Kardi juga mengatakan kepada istrinya hanya seorang prajurit dan menepati sebuah janji dari seorang sahabat seperjuangannya. Saat berbincang dengan istrinya Kardi marah bahwa tidak mau disamakan dengan

para penjajah dan Kardi ingin membesarkan anaknya, Kardi tidak ingin anaknya nanti lahir tanpa Ayah.

Kebijaksanaan dalam diri Kardi juga terdapat saat Kardi mengatakan kepada istrinya dengan bijaksana bahwa untuk meraih sebuah kemerdekaan tidak selalu dilakukan dengan cara berperang, bisa dilakukan dengan baik-baik, Kardi takut banyak sekali korban. Nilai pendidikan yakni kebijaksanaan juga terdapat saat Kardi hendak berpamitan dengan istrinya Lasmi. Kardi mengatakan kepada istrinya bahwa saat Kardi gugur dalam berperang ada tiga nafas yang membuat Kardi hidup yakni nafasnya sendiri, nafas istrinya Lasmi, dan nafas kemerdekaan bangsa ini. Kardi juga menyuruh istrinya mengatakan kepada anaknya kelak bahwa Kardi tidak akan bernafas untuk yang terakhir karena nafas yang terakhir milik anaknya itu.

Nilai kebijaksanaan yang terdapat dalam diri tokoh utama yakni Kardi dalam drama *MBR9N1945* sejalan dengan nilai pendidikan yakni kebijaksanaan sesuai pemikiran dari Lickona. Nilai kebijaksanaan dalam diri Kardi ini memungkinkan untuk membuat keputusan yang beralasan dan baik bagi diri sendiri dan baik pula untuk orang lain.

b. Keberanian

Hasil temuan dari penelitian ini di dukung dengan teori dan penelitian relevan. Teori yang sejalan dengan pendapat Lickona yang menyatakan bahwa Keberanian yakni sebuah ketangguhan batin yang memungkinkan kita untuk mengatasi dan menahan kesulitan, kekalahan, ketidaknyamanan, dan rasa sakit. Temuan ini juga didukung penelitian yang sejenis oleh Arifah dkk (2017), dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa hasil penelitiannya mengenai superiorita

seseorang yang berjuang mencapai tujuan hidupnya yang mengesampingkan kehidupan sosialnya. Begitu pula dengan keberanian yang ada dalam diri Kardi saat ia melakukan peperangan melawan penjajah. Kutipan dalam drama *Menunggu Badai Reda 9 November 1945* dapat ditemukan beberapa nilai keberanian yang ada dalam diri Kardi yakni:

Dimulai dari saat Kardi mencoba menunjukkan dengan gagah berani berbicara bahwa Kardi tidak takut berperang melawan pasukan Inggris di depan istrinya yakni Lasmi. Keberanian juga ada dalam diri Kardi saat mengatakan bahwa akan berusaha mempertahankan dengan sungguh-sungguh kedaulatan bangsa Indonesia sambil mengepalkan tangannya. Kardi juga datang menemui temannya yakni Kusno dan mengatakan kepada Kusno bahwa Kardi tidak takut dengan pistol, granat, dan semua pasukan dari Inggris. Kemudian dengan berani dan tidak takut, Kardi berangkat berperang bersama pemuda-pemuda Surabaya lebih awal melawan penjajah dari Inggris.

Nilai keberanian yang terdapat dalam diri tokoh utama yakni Kardi dalam drama *MBR9N1945* sejalan dengan nilai pendidikan yakni keberanian pemikiran dari Lickona. Kardi juga memiliki ketangguhan hati untuk mengatasi dan menahan kesulitan, ketidaknyamanan, dan rasa sakit.

c. Cinta

Hasil temuan dari penelitian ini di dukung dengan teori dan penelitian relevan. Teori yang sejalan dengan pendapat Lickona yang menyatakan bahwa Cinta yakni keinginan untuk mengorbankan diri demi kepentingan yang lain. Sebuah cinta muncul empati, kasih sayang, kebaikan, kedermawanan, pelayanan, loyalitas, patriotis, dan pemberian maaf. Temuan ini juga didukung penelitian yang sejenis oleh Arifah dkk (2017), dalam penelitiannya

menyimpulkan bahwa hasil penelitiannya mengenai superiorita seseorang yang berjuang mencapai tujuan hidupnya yang mengesampingkan kehidupan sosialnya. Begitu pula rasa cinta yang ada dalam diri Kardi yang begitu mencintai istrinya dan bangsa ini. Kutipan dalam drama *Menunggu Badai Reda 9 November 1945* dapat ditemukan beberapa nilai Cinta yang ada dalam diri Kardi yakni:

Dimulai ketika Kardi berbicara dengan istrinya, ditengah-tengah pembicaraannya Kardi dengan istrinya Lasmi, Kardi mencoba merayu istrinya sebelum pergi berperang melalawan pasukan dari Inggris sambil menikmati kopi buatan istrinya itu dan mengetahui istrinya hamil, Kardi menjadi tidak tega meninggalkan istrinya itu . Nilai pendidikan cinta yang ada dalam diri Kardi ini ditunjukkan oleh Kardi kepada istrinya Lasmi. Nilai pendidikan Cinta terhadap bangsanya juga terlihat ketika Kardi berbicara dengan lantang di depan istrinya Lasmi bahwa Kardi bersumpah akan bersungguh-sungguh, penuh tanggungjawab, ikhlas dan rela berkorban demi bangsa Indonesia.sekali merdeka tetap merdeka.

Rasa cinta dalam diri Kardi juga ada saat Kardi berbicara Kusno. Kardi bertanya ke Kusno bagaimana kabar Simbok. Mengetahui bahwa Simboknya di tinggal sendiri di rumahnya oleh Kusno, Kardi merasa khawatir dengan keadaan Simboknya. Hal tersebut menunjukkan bahwa rasa cintanya terhadap simboknya.

Nilai pendidikan cinta dalam diri tokoh utama yakni Kardi dalam drama *MBR9N1945* inisejalan dengan pemikiran dari Lickona. Rasa cinta yang Kardi miliki sudah tertanam dalam diri Kardi yakni meliputi rasa cinta kepada istrinya

Lasmi, bangsanya, dan kepada Simboknya. Nilai pendidikan cinta dalam diri Kardi muncul setelah terdapat rasa empati, kasih sayang, dan kebaikan.

d. Sikap Positif

Hasil temuan dari penelitian ini di dukung dengan teori dan penelitian relevan. Teori yang sejalan dengan pendapat Lickona yang menyatakan bahwa Bersikap positif menjadikan segala sesuatu menjadi lebih penuh harapan dan lebih termotivasi. Memiliki sifat positif dapat membantu kita menghadapi kehidupan menjadi lebih baik dan mudah. Temuan ini juga didukung penelitian yang sejenis oleh Arifah dkk (2017), dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa hasil penelitiannya mengenai superiorita seseorang yang berjuang mencapai tujuan hidupnya yang mengesampingkan kehidupan sosialnya. Begitu pula dengan rasa sifat positif dari diri Kardi, yang terus meyakinkan istrinya bahwa peperangan tidak akan terjadi karena para petinggi sedang merundingkannya. Kutipan dalam drama *Menunggu Badai Reda 9 November 1945* dapat ditemukan beberapa nilai sikap positif yang ada dalam diri Kardi yakni:

Dimulai ketika Kardi menemui temannya yakni Kusno untuk membahas peperangan dengan pasukan Inggris. Kardi tidak ingin ada korban dalam peperangan dan berharap para petinggi berunding agar tidak ada pertumpahan darah lagi. Nilai pendidikan sikap positif juga muncul ketika Kardi berbicara dengan istrinya, bahwa yakin dapat memenagkan pertempuran kali ini. Kardi mengatakan kepada istrinya bahwa para petinggi seperti Bung Karno menyuruh Menteri Luar Negeri untuk meminta Inggris datang dengan cara damai dan berharap agar Inggris membatalkan ultimatumnya. Agar bangsanya tidak mengalami pertempuran kembali dengan para penjajah.

Nilai pendidikan yakni rasa sikap positif yang terdapat dalam diri tokoh utama yaitu Kardi dalam drama *MBR9N1945* ini sejalan dengan pendapat dari Lickona. Kardi memiliki sifat positif yang sudah tertanam dalam dirinya. Kardi yakin para petinggi berunding agar tidak terjadi lagi peperangan yang ada di negaranya agar tidak ada lagi korban jiwa lagi. Sikap positif ini dapat membantu menghadapi kehidupan agar menjadi lebih baik dan mudah.

e. Syukur

Hasil temuan dari penelitian ini di dukung dengan teori dan penelitian relevan. Teori yang sejalan dengan pendapat Lickona yang menyatakan bahwa Syukur sering kali digambarkan sebagai rahasia orang dalam mencapai hidup yang bahagia. Temuan ini juga didukung penelitian yang sejenis oleh Arifah dkk (2017), dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa hasil penelitiannya mengenai superiorita seseorang yang berjuang mencapai tujuan hidupnya yang mengesampingkan kehidupan sosialnya. Begitu pula dengan rasa syukur dari Kardi yang mensyukuri atas nikmat yang dierikan kepadanya dan mensyukuri bahwa istrinya Lasmi sedang hamil. Kutipan dalam drama *Menunggu Badai Reda 9 November 1945* dapat ditemukan beberapa nilai syukur yang ada dalam diri Kardi yakni:

Dimulai saat Kardi pulang ke rumah menemui istrinya Lasmi untuk berencana berpamitan pergi berperang melawan pasukan dari Inggris. Kardi mengatakan kepada istrinya bahwa kesederhanaan dan kemewahan ada dalam pikiran dan harus disyukuri hal sekecil apapun sama seperti dengan kemerdekaan jika dilandasi dengan rasa syukur maka kemerdekaan yang diraih menjadi sesuatu yang indah. Rasa syukur yang terdapat dalam diri Kardi juga terlihat saat Kardi mengetahui bahwa istriya yakni Lasmi telah hamil. Kardi

sontak merasa bersyukur karena telah diberikan anak sekaligus merasa khawatir.

Nilai pendidikan yakni syukur yang terdapat dalam diri tokoh utama yaitu Kardi dalam drama *MBR9N1945* ini sejalan dengan pemikiran dari Lickona. Rasa syukur yang ditunjukkan berupa rasa syukur terhadap keadaan yang dihadapinya dan rasa syukur terhadap kehamilan istrinya Lasmi. Nilai pendidikan syukur ini sering digambarkan sebagai perasaan dar seseorang dalam mencapai hidup yang bahagia.